

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM KONVENSIONAL
(PENDEKATAN RGEC) YANG TERDAFTAR DI BEI**

Nanda Farah Zhafirah^{1*}, Yuniningsih²

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur^{1,2}

*E-mail Penulis Korespondensi: nandafrh@gmail.com

ABSTRAK

Adanya krisis moneter pernah terjadi beberapa kali di Indonesia, dan salah satu penyebabnya adalah tidak adanya fungsi pengawasan pada industri perbankan. Sebuah krisis dapat memberikan dampak pada adanya gangguan pada intermediasi aktivitas keuangan, oleh karena itu industri perbankan diharapkan untuk selalu melakukan monitoring terhadap kesehatan perusahaannya dalam rangka untuk menghindari adanya krisis dimasa yang akan datang. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melakukan analisis atas peringkat kesehatan bank dari bank konvensional dengan menggunakan metode analisis RGEC selama periode 2018 – 2020. Variabel pengukuran pada penelitian ini terdiri dari Risk Profile yang menggunakan NPL dan LDR sebagai alat ukurnya, GCG dianalisis berdasarkan self-assessment bank, Earning menggunakan ROA dan BOPO sebagai alat ukurnya, dan Capital yang menggunakan CAR sebagai alat ukurnya. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ialah analisis deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan pada bank umum konvensional yang dianalisis menggunakan metode RGEC. Salah satu pengaruh dari adanya penilaian tingkat kesehatan bank adalah bagaimana kinerja perusahaan dimata pihak eksternal, yang nantinya juga akan mempengaruhi nilai saham perusahaan serta pihak internal dalam membentuk strategi perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2018 diperoleh 6 perusahaan teridentifikasi sangat sehat, 1 perusahaan perusahaan teridentifikasi sehat, 1 perusahaan perusahaan teridentifikasi cukup sehat, dan 1 perusahaan teridentifikasi kurang sehat. Pada tahun 2019 diperoleh 6 perusahaan teridentifikasi sangat sehat, 1 perusahaan perusahaan teridentifikasi sehat, dan 2 perusahaan teridentifikasi kurang sehat. Pada tahun 2020 diperoleh 3 perusahaan teridentifikasi sangat sehat, 1 perusahaan perusahaan teridentifikasi sehat, 2 perusahaan perusahaan teridentifikasi cukup sehat, dan 2 perusahaan teridentifikasi kurang sehat.

Kata kunci: RGEC, Bank Konvensional, Kesehatan Bank, Kinerja Peringkat Bank

ABSTRACT

A crisis can have an impact on disruptions in banking financial intermediation activities, therefore the banking industry is required to always monitor their bank health in order to prevent a crisis from occurring. The aim from study is to analyze bank health rating from conventional banks, using RGEC as the analytical method during 2018 – 2020. The variables and measurements the writer using here are consist of Risk Profile that using NPL and LDR ratios as the measurement, GCG analyzed based on bank self-assessment, Earnings that using ROA and BOPO ratios as the measurement, and Capital that using CAR ratio as the measurement. The analytical technique used in this study is a descriptive quantitative analysis conducted in conventional banks and using Risk-based Bank Rating (RBBR) approach analyzed using RGEC method. An impact from The bank's health analysis on how the company performs in the eyes of external parties that affected on the value of the company's shares, and for the internal parties it helps on making the company's strategies. Based on the results of the study, in 2018 6 companies were identified as very healthy, 1 company company was identified

as healthy, 1 company company was identified as quite healthy, and 1 company was identified as unhealthy. In 2019, 6 companies were identified as very healthy, 1 company company was identified as healthy, and 2 companies were identified as unhealthy. In 2020, 3 companies were identified as very healthy, 1 company company was identified as healthy, 2 companies were identified as quite healthy, and 2 companies were identified as unhealthy.

Keywords : RGECE, Conventional Banks, Bank Health, Bank Rating Performance

I. PENDAHULUAN

Fenomena krisis moneter pernah terjadi beberapa kali di Indonesia sesuai dengan yang dikemukakan oleh Putri Keumala (2016) bahwa krisis moneter yang terjadi di Indonesia adalah tahun 1998 dan 2008, hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi dunia perbankan dalam membenahi kegiatan operasionalnya apalagi salah satu penyebab adanya krisis moneter saat itu adalah Bank Indonesia gagal dalam melakukan fungsi dan tugasnya pada industri perbankan (Ashinta Sekar Bidari, 2013). Adanya krisis moneter yang berulang kali terjadi dapat dikarenakan bank yang merupakan industri kepercayaan yang memiliki keadaan paling rentan terhadap penarikan secara massal oleh masyarakat (Wibowo, 2018).

Krisis dapat berdampak terhadap adanya gangguan dalam kegiatan intermediasi keuangan perbankan. Oleh karena itu, industri perbankan diwajibkan untuk selalu memantau kondisi kesehatan dengan memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala untuk mencegah adanya krisis dimasa depan dan agar dapat memberikan pelayanan kepada nasabah dengan optimal. Kinerja sebuah bank dapat tercermin pada kondisi kesehatannya, dan dalam melaksanakan penilaian pada tingkat kesehatan bank dilakukan menggunakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh bank sentral atau Bank Indonesia.

Menurut (Kasmir, 2015, p. 12) Bank ialah lembaga yang berjalan dibidang keuangan bergerak untuk menyatukan dana dan menyalurkan dana yang berasal dan

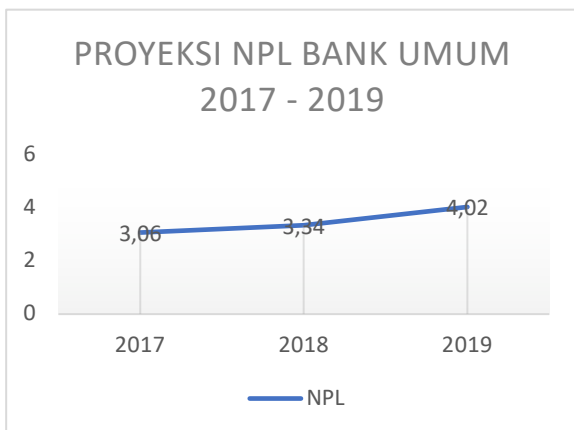
kepada masyarakat juga menawarkan jasa lainnya.

Bank ialah lembaga perantara keuangan, sebagai institusi yang mampu mengumpulkan dana dan menyalurkan dana masyarakat dengan cara yang efektif dan efisien (Budisantoso & Nuritomo, 2014, p. 9). Perbankan di suatu negara mempunyai kedudukan yang sangat krusial, terutama dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan perekonomian negara tersebut akan menjadi lebih kuat.

Menurut Amelia & Aprilianti, 2019 bahwa karena adanya perkembangan dan kemajuan secara pesat pada industri perbankan, maka masalah yang timbul pada industri perbankan juga bertambah rumit pastinya memerlukan sistem yang digunakan untuk penilaian pada tingkat kesehatan yang lebih akurat. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian pada tingkat kesehatan industri perbankan butuh diberikan adanya implementasi manajemen terhadap setiap risiko juga manajemen tata kelola perusahaan yang mana dalam metode CAMELS tidak ada penilaian atas keduanya. Hal itu telah atas dasar PBI No.13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dengan hal itu bank sentral Indonesia menetapkan pedoman paling baru yang merupakan metode RGECE yang mulai berlaku per tanggal 1 Januari 2012 hingga sekarang. Peraturan ini juga mengambil alih peraturan yang sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan faktor penilaiannya menggunakan metode CAMELS.

Pada penelitian ini memakai bank umum konvensional yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bukan perusahaan perbankan berdasarkan fungsi syariah sebagai objek penelitian. Adanya keputusan tersebut dikarenakan pada penghitungan kredit yang sedang dalam masalah bank umum yang memiliki fungsi konvensional memakai NPL telah dicocokkan pada aturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2011 Pada penghitungan kredit yang sedang dalam masalah pada bank berfungsi syariah menggunakan *non performing financing* (NPF).

Teori yang penulis gunakan untuk penelitian ini ialah *Signalling Theory* yang dicetuskan oleh M. Spence (1973) dan dikembangkan oleh S. Ross, 1977 dimana pada teori ini dijelaskan bahwa pihak manajemen akan memberikan informasi berupa data atas situasi perusahaannya kepada investor, informasi tersebut adalah sinyal dari manajemen perusahaan. Teori selanjutnya adalah *Stewardship Theory* ialah sebuah teori yang dikeluarkan oleh Donaldson & Davis (1997) dimana pada teori ini memberikan ilustrasi suasana



bahwa manajemen tidak berfokus pada tujuan individu, melainkan berfokus pada tujuan kepentingan organisasi.

Sumber: Putri (2020)

Gambar 1. Proyeksi NPL Bank Umum 2017 - 2019

Dapat dilihat pada proyeksi rata – rata *non performing loan* milik bank umum periode 2017 – 2019, terdapat kenaikan pada rasio *non performing loan* yang cukup signifikan selama tiga tahun. Adanya kenaikan pada rasio NPL artinya industri perbankan semakin mungkin untuk menghadapi kredit macet. Sesuai dengan *Stewardship Theory* yang dikemukakan oleh Donaldson & Davis (1997) dimana pada teori ini bank diharuskan untuk fokus pada tujuan perusahaan salah satunya adalah mencegah adanya kerugian dikarenakan peningkatan rasio NPL maka bank diharapkan untuk melakukan pengetatan dalam memberikan kredit kepada debitur yang memiliki risiko tinggi. Karena pada *Signalling Theory* yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973) dan Ross (1977) bahwa informasi adanya kenaikan yang signifikan pada rasio NPL dapat memberikan sinyal kepada pihak yang berkepentingan bahwa kondisi bank memungkinkan untuk menghadapi kredit macet.

Adanya kepentingan dalam melakukan penilaian pada tingkat kesehatan bank adalah dasar agar perusahaan dapat mengambil keputusan dan menentukan kebijakan dalam mempertahankan kegiatan operasional bank ketika menghadapi adanya lonjakan dalam kredit bermasalah dengan kemungkinan risiko bank mengalami kredit macet.

Oleh karena hal tersebut pada penelitian ini penulis memutuskan melakukan penelitian dengan memilih tema mengenai “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional (Pendekatan RGEC) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai yang dikatakan oleh Budisantoso & Nuritomo (2014, p. 73) kesehatan sebuah bank meliputi keahlian sebuah bank dalam mengerjakan kegiatan perbankannya

dengan baik serta dapat menyelesaikan semua kewajiban bank tersebut dengan baik dan sesuai aturan perbankan yang berlaku.

Masyarakat sering menganggap bank sebagai tempat yang menerima kepercayaan dari nasabahnya dalam mengolah dana miliknya, sehingga menuntut manajemen untuk selalu melakukan pekerjaan dengan baik dan menjaga kesehatan banknya agar kepercayaan nasabah tidak turun.

Kesehatan bank merupakan kapabilitas sebuah bank dalam melaksanakan kegiatan operasi perbankan secara normal serta dapat memenuhi kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (T Budisantoso dan S Triandaru, 2006). Bank sentral di Indonesia atau Bank Indonesia memiliki kedudukan yang penting untuk menyetatkan industri perbankan Indonesia. Sama halnya dengan metode yang dipakai oleh Bank Indonesia dalam usaha untuk menyetatkan industri perbankan di Indonesia agar bisa membendung adanya kebangkrutan dini ialah dengan melakukan penerbitan adanya beberapa aturan yang mengatur tata cara penilaiannya, yang mana aturan itu diterbitkan oleh Bank Indonesia sehingga harus diikuti dan ditaati oleh setiap lembaga perbankan di Indonesia. Salah satunya ialah metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode RGEC seperti di bawah ini:

Risk Profile ialah sebuah pertimbangan atas risiko inheren serta keunggulan dalam penerapan manajemen atas risiko yang terdapat pada kegiatan operasional bank. Dengan adanya hal itu, bank diharapkan dapat mengetahui akar permasalahan lebih dini sehingga dapat mengambil langkah pencegahan dan dapat memperbaiki dengan efektif (Bank Indonesia, 2011a). Ada 8 jenis risiko dalam penilaian pada *Risk Profile* yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko stratejik, risiko

kepatuhan, dan risiko reputasi. Namun pada penelitian ini risiko yang penulis pakai adalah risiko kredit dan risiko likuiditas

Good Corporate Governance (GCG) ialah sebuah penilaian yang dilakukan mengenai kualitas pada sebuah manajemen bank yang dilihat dari pelaksanaan atas prinsip – prinsip yang terdapat pada GCG. Dengan berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia dalam melaksanakan penilaian terhadap prinsip – prinsip GCG oleh bank umum dengan memberikan perhatian pada karakteristik serta kerumitan usaha bank. Terdapat 5 prinsip GCG sesuai dengan surat edaran yang keluar pada tahun 2013 yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajiban.

Earning sesuai dengan yang dikemukakan oleh Emilia (2017) ialah instrumen untuk melakukan analisis maupun menghitung bagaimana efisien perusahaan tersebut serta profitabilitas yang telah diperoleh bank. Untuk penilaian pada faktor rentabilitas yang di dalamnya juga termasuk evaluasi kinerja pada rentabilitas, manajemen rentabilitas, asal mula rentabilitas, dan kelangsungan rentabilitas. Untuk penilaian pada faktor rentabilitas memakai rasio ROA dan BOPO.

Capital didasarkan pada peraturan yang diatur pada Surat Edaran oleh Bank Indonesia 2011 menunjukkan adanya modal bank yang cukup dalam mencegah adanya eksposur saat ini serta untuk mengatasi tekanan risiko diwaktu yang akan datang. Pada faktor ini, instrumen yang dilakukan penilaiannya ialah rasio kecukupan modal minimum atau CAR.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diteliti oleh penulis ialah penelitian deskriptif dengan kuantitatif sebagai pendekatannya, yang merupakan penelitian yang dalam melakukannya banyak menggunakan angka dan grafik juga bisa meringkas informasi yang

berlokasi pada data tersebut lalu dipersembahkan dalam sebuah informasi yang diinginkan.

Populasi

Menurut Sugiyono (2010), Populasi ialah daerah generalisasi dimana di dalamnya mencakup suatu obyek/subyek yang memiliki keunggulan serta ciri khusus dimana sudah ditentukan oleh penulis sehingga nantinya akan dipelajari setelah itu dapat diambil kesimpulannya. Populasi yang ada pada penelitian ini ialah Bank Umum yang berlokasi di Indonesia dan telah masuk terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Sampel

Menurut Sugiyono (2010) sampel ialah bagian dari karakteristik dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik penentuan sample yang penulis gunakan pada penelitian yang dilakukan ini merupakan metode *purposive sampling*, yakni mengambil sampel dengan adanya pertimbangan khusus.

Terdapat beberapa pertimbangan yang dipakai, yaitu:

1. Bank umum konvensional yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2020
2. Bank umum yang telah melakukan publikasi atas laporan keuangan juga laporan tahunan pada periode 2018 – 2020

Setelah dilakukan *purposive sampling*, didapatkan bahwa terdapat 9 perusahaan perbankan yang telah memenuhi kriteria. Berikut adalah kode emiten dari perusahaan – perusahaan yang akan diteliti:

1. BBKA
2. BBNI
3. BBRI
4. BBTN
5. BBYB
6. BDMN
7. BJBR
8. MEGA
9. BMRI

Jenis Data

Data sekunder ialah jenis data yang dipakai oleh penulis, dalam hal ini laporan keuangan dan tahunan dari bank umum konvensional yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2018 – 2020.

Sumber Data

Sumber data dipakai pada penelitian ini didapatkan dari situs milik BEI dengan laman www.idx.co.id periode 2018 – 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini. Teknik kepustakaan ialah menggunakan cara meneliti catatan perusahaan dalam literatur pendukung seperti karya ilmiah, dalam hal ini memakai jurnal yang terkait. Selanjutnya teknik dokumentasi dimana penulis dapat melakukan pengumpulan data serta informasi perusahaan yang terkait dalam hal ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI dalam 2018 – 2020.

Teknik Analisis

Pada penelitian ini teknik analisis yang dipakai dengan melakukan teknik atas analisis pada laporan keuangan yang menggunakan *Risk-based Bank Rating* dalam pendekatannya atas faktor – faktor RGEC pedoman perhitungan dan langkah – langkahnya sesuai dengan SE BI No. 13/24/DPNP/2011. Maka karena itu dapat dilakukan tindakan seperti di bawah ini:

1. Pengumpulan data sekunder yang bisa dipakai adalah laporan keuangan serta tahunan Bank Umum yang telah terdaftar di BEI.

2. Menghitung Risk Profile

a. *Non Performing Loan* (NPL) melakukan perhitungan risiko pada kredit. Berikut adalah rumus dan matriks kriteria penetapan peringkat *risk profile*.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1. Matriks Peringkat *Risk Profile* (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Sehat	0% < NPL < 2%
2.	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3.	Cukup Sehat	5% ≤ NPL < 8%
4.	Kurang Sehat	8% < NPL ≤ 11%
5.	Tidak Sehat	NPL > 11%

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) melakukan perhitungan risiko pada likuiditas. Berikut adalah rumus dan matriks kriteria penetapan peringkat *risk profile*.

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

Tabel 2. Matriks Peringkat LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Sehat	LDR < 75%
2.	Sehat	75% ≤ LDR < 85%
3.	Cukup Sehat	85% ≤ LDR < 100%
4.	Kurang Sehat	100% < LDR ≤ 120%
5.	Tidak Sehat	LDR > 120%

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

3. Menentukan peringkat *Good Corporate Governance* (GCG)

Tabel 3. Matriks Peringkat *Good Corporate Governance* (GCG)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Baik	GCG < 1,5
2.	Baik	1,5 ≤ GCG < 2,5
3.	Cukup Baik	2,5 ≤ GCG < 3,5
4.	Kurang Baik	3,5 ≤ GCG < 4,5
5.	Tidak Baik	GCG ≥ 4,5

Sumber: SE BI No. 9/12/DPNP

4. Menghitung *Earning*

a. *Return on Asset* (ROA) melakukan perhitungan efektifitas bank dalam

mendapatkan keuntungan secara keseluruhan.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata otal aset}} \times 100\%$$

Tabel 4. Matriks Peringkat *Earnings*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Sehat	ROA > 2%
2.	Sehat	1,25% ≤ ROA < 2%
3.	Cukup Sehat	0,5% ≤ ROA < 1,25%
4.	Kurang Sehat	0% ≤ ROA < 0,5%
5.	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

b. BOPO untuk menghitung bagaimana tingkat efisiensi suatu bank dan bagaimana kemampuan bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya (Taswan, 2006).

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 5. Matriks Peringkat *Earnings* (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Sehat	BOPO < 83%
2.	Sehat	83% ≤ BOPO < 85%
3.	Cukup Sehat	85% ≤ BOPO < 87%
4.	Kurang Sehat	87% ≤ BOPO < 89%
5.	Tidak Sehat	BOPO ≥ 89%

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

5. Menghitung *Capital*

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ialah rasio dalam melakukan perhitungan untuk melihat kinerja sebuah bank dalam mengetahui apa modal yang bank kepunyaai cukup untuk menunjang aktiva berisiko.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Capital (CAR)*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Sehat	CAR > 12%
2.	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3.	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4.	Kurang Sehat	6% ≤ CAR < 8%
5.	Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

6. Menilai peringkat komposit tingkat kesehatan bank

Peringkat komposit dipakai sebagai instrumen untuk menetapkan peringkat pada tingkat kesehatan bank yang diambil berdasarkan analisis yang komprehensif serta terstruktur, dengan melihat tonggak – tonggak umum atas penilaian pada tingkat kesehatan bank umum.

Dengan cara mengerjakan analisis pada setiap faktor yang didasarkan pada perhitungan atas rasio keuangan hingga nantinya memperoleh hasil yang akan diperoleh pada penelitian yang dilakukan ini dan akan menggunakannya untuk melakukan analisis pada kesehatan bank berada pada peringkat tertentu.

Hasil dari penilaian atas komposit pada rasio keuangan tiap bagian yang menempati PK nantinya akan memiliki nilai seperti di bawah ini:

- a. PK – 1 = jika mendapatkan peringkat ini maka akan dikali dengan 5
- b. PK – 2 = jika mendapatkan peringkat ini maka akan dikali dengan 4
- c. PK – 3 = jika mendapatkan peringkat ini maka akan dikali dengan 3
- d. PK – 4 = jika mendapatkan peringkat ini maka akan dikali dengan 2
- e. PK – 5 = jika mendapatkan peringkat ini maka akan dikali dengan 1

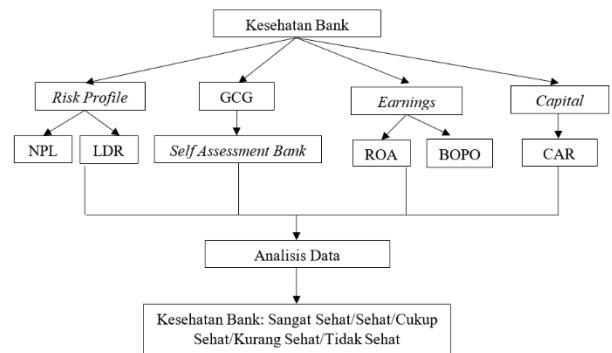
7. Menarik kesimpulan mengenai tingkat kesehatan bank yang berdasarkan oleh Peringkat Komposit (PK) yang diperoleh

Tabel 7. PK atas tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86 – 100	PK 1	Sangat Sehat
71 – 85	PK 2	Sehat
61 – 70	PK 3	Cukup Sehat
41 – 60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Kerangka Konseptual

Gambar 8. Kerangka Konseptual



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peringkat kesehatan bank 2018

Tabel 8. Penetapan PK Tingkat Kesehatan Bank 2018

Tahun	Sampel	Kode	NPL	LDR	GCG	BOPO	ROA	CAR	TKB
2018	1	BBCA	0,434	85,41	1	56,11	3,966	23,95	93,33
			1	3		1	1	1	PK-1
	2	BBNI	1,958	86,01	2	72,8	2,451	18,5	90
			1	3		1	1	1	PK-1
	3	BBRI	2,142	87,4	2	74,39	3,22	21,35	86,67
			2	3		1	1	1	PK-1
	4	BBTN	2,817	102,62	2	85,58	1,178	18,21	70
			2	4		3	3	1	PK-3
	5	BBYB	15,75	107,7	2	146,2	-3,05	19,47	46,67
			5	4		5	5	1	PK-4
	6	BDMN	2,921	99,17	2	71,63	2,638	22,24	86,67
			2	3		1	1	1	PK-1
	7	BJBR	0,64	92,33	2	83,98	1,612	18,63	83,33
			1	3		2	2	1	PK-2
	8	MEGA	1,6	69,59	2	77,78	2,39	22,79	96,67
			1	1		1	1	1	PK-1
	9	BMRI	2,611	104,4	1	72,09	2,823	20,96	90
			1	4		1	1	1	PK-1

(Diolah tahun 2021)

Pada Tabel 8 merupakan hasil dari penentuan peringkat pada komposit tingkat kesehatan bank tahun 2018 yang memakai metode RGEC, ada 6 perusahaan industri perbankan yang teridentifikasi sangat sehat, ada 1 perusahaan industri perbankan yang teridentifikasi sehat, ada 1 perusahaan

industri perbankan yang teridentifikasi cukup sehat, ada 1 perusahaan industri perbankan yang teridentifikasi kurang sehat, serta tidak ada yang teridentifikasi tidak sehat.

Peringkat kesehatan bank 2019

Tabel 9. Penetapan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank 2019

Tahun	Sampel	Kode	NPL	LDR	GCG	BOPO	ROA	CAR	TKB
2019	1	BBCA	1,712	84,16	2	57,3	3,949	24,64	93,33
			1	2		1	1	1	PK-1
	2	BBNI	2,401	92,67	2	75,38	2,159	19,73	86,67
			2	3		1	1	1	PK-1
	3	BBRI	2,8	88,85	2	76,79	3,061	22,77	86,67
			2	3		1	1	1	PK-1
	4	BBTN	4,762	111,43	2	98,13	0,132	17,32	56,67
			2	4		5	5	1	PK-4
	5	BBYB	4,319	94,15	2	95,05	0,349	29,35	60
			2	3		5	5	1	PK-4
	6	BDMN	2,472	97,27	2	82,91	2,836	24,59	86,67
			2	3		1	1	1	PK-1
	7	BJBR	0,515	98,26	2	84,29	1,601	17,71	80
			1	4		2	2	1	PK-2
	8	MEGA	1,158	72,45	2	74,1	2,488	23,68	96,67
			1	1		1	1	1	PK-1
	9	BMRI	2,201	100,7	1	77,84	2,764	21,39	90
			2	3		1	1	1	PK-1

(Diolah tahun 2021)

Pada Tabel 9 merupakan hasil dari penentuan peringkat komposit pada tingkat kesehatan bank tahun 2019 yang memakai metode RGEC, ada 6 perusahaan industri perbankan yang teridentifikasi sangat sehat, ada 1 perusahaan industri perbankan yang teridentifikasi seha, tidak ada perusahaan industri perbankan yang teridentifikasi cukup sehat, ada 2 perusahaan industri perbankan yang teridentifikasi kurang sehat, serta tidak ada perusahaan industri yang teridentifikasi tidak sehat.

Peringkat kesehatan bank 2020

Tabel 10. Penetapan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank 2019

Tahun	Sampel	Kode	NPL	LDR	GCG	BOPO	ROA	CAR	TKB
2020	1	BBCA	0,736	69	1,5	61,15	3,121	26,89	96,67
			1	1		1	1	1	PK-1
	2	BBNI	4,201	83,69	2	94,6	0,488	16,78	63,33
			2	2		5	5	1	PK-3
	3	BBRI	4,51	83,7	2	80,01	1,768	21,17	86,67
			2	2		1	2	1	PK-1
	4	BBTN	4,053	96,82	2	91,69	0,629	19,34	60
			2	3		5	5	1	PK-4
	5	BBYB	4,049	92,95	3	93,01	0,292	32,78	56,67
			2	3		5	5	1	PK-4
	6	BDMN	3,041	83,97	2	89,88	1,029	25,59	70
			2	2		5	3	1	PK-3
	7	BJBR	1,007	91,69	2	84,29	1,538	17,31	83,33
			1	3		2	2	1	PK-2
	8	MEGA	2,717	60,65	2	65,94	3,311	31,04	93,33
			2	1		1	1	1	PK-1
	9	BMRI	3,077	83,84	1,5	81,34	1,63	19,9	90
			2	2		1	2	1	PK-1

(Diolah tahun 2021)

Pada Tabel 10 merupakan hasil dari penetapan PK pada tingkat kesehatan bank tahun 2020 yang menggunakan metode RGEC, ada 4 perusahaan industri perbankan yang teridentifikasi sangat sehat, ada 1 perusahaan industri perbankan teridentifikasi sehat, ada 2 perusahaan industri perbankan yang teridentifikasi cukup sehat, ada 2 perusahaan industri perbankan yang teridentifikasi kurang sehat, serta tidak ada yang teridentifikasi tidak sehat

Risk Profile

1. Non Performing Loan

Tabel 11. Penetapan Rasio NPL 2018 - 2020

Sampel	Kode	2018		2019		2020	
		NPL (%)	PK	NPL (%)	PK	NPL (%)	PK
1	BBCA	0,43412	1	1,71168	1	0,73583	1
2	BBNI	1,95763	1	2,40116	2	4,20142	2
3	BBRI	2,14247	2	2,8	2	4,51025	2
4	BBTN	2,81744	2	4,76209	2	4,05312	2
5	BBYB	15,7525	5	4,31944	2	4,04909	2
6	BDMN	2,9209	2	2,47194	2	3,04104	2
7	BJBR	0,64038	1	0,51479	1	1,00712	1
8	MEGA	1,59972	1	1,15824	1	2,71736	2
9	BMRI	2,61071	1	2,20121	2	3,07672	2
Rata – rata		3,430647	2	2,482284	2	3,04355	2

(Diolah tahun 2021)

Sesuai dengan tabel 11 dapat kita ketahui untuk rata – rata pada rasio NPL bank umum yang berdasarkan fungsi konvensional untuk tahun 2018 adalah sebanyak 3,43% dan teridentifikasi sehat. Ketika tahun 2019 rata – rata pada rasio NPL adalah sebanyak 2,48% dan teridentifikasi sehat, serta untuk tahun 2020 rata – rata pada rasio NPL adalah sebesar 3,043% dan teridentifikasi sehat. Melalui hasil yang didapatkan kita dapat melihat jika rasio NPL untuk tahun 2018, 2019, dan 2020 masih dalam kondisi yang normal yang dapat diartikan bahwa perusahaan pada sektor industri perbankan umum yang berfungsi konvensional yang berlokasi di Indonesia dapat mengelolah dalam memilih nasabah yang hendak diberi pinjaman, kemudian pinjaman yang telah disalurkan telah sesuai dengan sasaran serta nasabah yang mendapatkan pinjaman sanggup untuk memenuhi kewajibannya, maka dari

itu rasio NPL pada bank umum konvensional masih dalam kondisi sehat.

Pada tabel 11 juga dapat diketahui bahwa Bank Neo Commerce atau Bank Yudha Bhakti (BBYB) pada tahun 2018 merupakan bank yang mempunyai rasio tertinggi dengan nilai 15,752% sehingga teridentifikasi tidak sehat, presentase rasio NPL pada tahun tersebut dinilai jauh melampaui batas atas apa yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Masalah ini dikarenakan adanya penurunan pada kualitas kredit oleh debitur Jawahar Group atau atas nama Altamoda Group yang artinya bertumbuhnya kredit yang tidak diikuti oleh kualitas kredit.

Selain itu pada tahun 2018 diketahui bahwa Bank Central Asia (BBCA) merupakan bank yang memiliki presentase rasio NPL terendah, dimana perusahaan mampu menjaga presentase atas rasio NPL pada level yang cukup rendah yaitu 0,434% dan mencapai peringkat komposit. Untuk menjaga NPL tetap dilevel aman serta menjaga kualitas kredit dapat dilakukan dengan cara menerapkan prinsip waspada dan berhati – hati ketika menyalurkan kredit, selain itu juga dapat terus memupuk biaya pencadangan yang cukup.

2. Loan to Deposit Ratio

Tabel 12. Penetapan Rasio LDR 2018 - 2020

Sampel	Kode	2018		2019		2020	
		LDR (%)	PK	LDR (%)	PK	LDR (%)	PK
1	BBCA	85,4087	3	84,1585	2	68,9992	1
2	BBNI	86,0055	3	92,6736	3	83,694	2
3	BBRI	87,4038	3	88,85	3	83,701	2
4	BBTN	102,628	4	111,431	4	96,8231	3
5	BBYB	107,66	4	94,1545	3	92,947	3
6	BDMN	99,165	3	97,271	3	83,9675	2
7	BJBR	92,3298	3	98,2572	4	91,689	3
8	MEGA	69,5873	1	72,4477	1	60,6507	1
9	BMRI	104,38	4	100,675	3	83,8397	2
Rata - rata		92,72971	3	93,32424	3	82,92347	2

(Data diolah 2021)

Sesuai dengan tabel 12 bisa kita lihat jika untuk rata – rata pada rasio LDR bank umum yang berdasarkan fungsi konvensional untuk periode 2018 adalah 92,72% serta teridentifikasi cukup sehat. Ketika periode 2019 rata – rata pada rasio LDR adalah sebesar 93,32% dan

teridentifikasi cukup sehat, serta untuk periode 2020 rata – rata pada rasio LDR adalah sebesar 82,92% dan teridentifikasi sehat. Melalui hasil yang didapatkan kita bisa melihat jika rasio LDR untuk tahun 2018 – 2019 meski terdapat peningkatan namun rata – rata tersebut masih dalam kategori cukup sehat sesuai dengan ciri – ciri untuk menilai pada tingkat kesehatan bank yang sudah diputuskan oleh bank sentral atau Bank Indonesia. Sedangkan untuk tahun 2020 terdapat penurunan untuk rata – rata rasio LDR dari tahun sebelumnya dan termasuk dalam kelompok yang sehat sesuai dengan yang ditetapkan Bank Indonesia. Maka dari itu rata – rata rasio LDR untuk tahun 2018 - 2019 berpredikat cukup sehat dan 2020 berpredikat sehat sehingga masih dapat dikatakan mampu untuk memenuhi adanya permohonan kredit atas nasabahnya.

Pada tabel 12 juga dapat diketahui bahwa Bank Tabungan Negara(BBTN) pada tahun 2019 merupakan bank yang mempunyai rasio tertinggi dengan nilai 111,43% sehingga teridentifikasi kurang sehat. Masalah ini lantaran penyaluran kredit Bank Tabungan Negara saat periode 2019 lebih tinggi dibanding periode sebelumnya.

Selain itu pada periode 2020 diketahui bahwa Bank Mega (MEGA) merupakan bank yang memiliki presentase rasio LDR terendah, dimana perusahaan mampu melindungi tingkat atas Loan to Deposit Ratio (LDR) untuk dinilai pada kondisi yang cukup rendah yaitu 60,657% dan mencapai peringkat komposit. Bank Mega merupakan satu dari beberapa bank yang dapat menjaga rasio LDR dengan konsisten per tahunnya dikarenakan *demand* atas pinjaman (kredit) juga sepadan dengan dana pihak ketiga.

Good Corporate Governance

Tabel 13. Penetapan GCG 2018 -2020

Sampel	Kode	2018		2019		2020	
		PK	Predikat	PK	Predikat	PK	Predikat
1	BBCA	1	Sangat Baik	2	Baik	1,5	Baik
2	BBNI	2	Baik	2	Baik	2	Baik
3	BBRI	2	Baik	2	Baik	2	Baik
4	BBTN	2	Baik	2	Baik	2	Baik
5	BBYB	2	Baik	2	Baik	2	Baik
6	BDMN	2	Baik	2	Baik	2	Baik
7	BJBR	2	Baik	2	Baik	2	Baik
8	MEGA	2	Baik	2	Baik	2	Baik
9	BMRI	1	Sangat Baik	1	Sangat Baik	1,5	Baik
Rata - rata		2	Baik	2	Baik	2	Baik

(Diolah tahun 2021)

Sesuai dengan tabel 13 dapat kita lihat bahwa bank umum yang memiliki fungsi konvensional yang berlokasi di Indonesia telah mempraktikkan Good Corporate Governance sesuai kriteria yang telah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada SE OJK No.13/SEOJK03/2017 mengenai implementasi GCG pada industri perbankan.

Pada tabel 13 juga dapat kital lihat jika self – assessment yang telah dikerjakan oleh perusahaan mengenai Good Corporate Governance (GCG) periode 2018, 2019, dan 2020 rata – rata teridentifikasi baik, yang artinya perusahaan disektor perbankan Indonesia dapat mempraktikkan prinsip – prinsip GCG dengan baik, jikalau terdapat beberapa kelemahan diperusahaan perbankan akan dianggap lumrah serta bisa dipecahkan menggunakan metode yang normal maupun dengan menggunakan kebijakan dari manajer dan tak terlalu berarti.

Peringkat Good Corporate Governance (GCG) yang teridentifikasi sehat bisa diartikan jika Governance Structure diperusahaan tersebut telah dilakukan dengan baik dan menjalankan segala peraturan dengan patuh pada hal – hal yang bersangkutan dengan penyusunan komite, dari bsgian governance process pada bank yang beroperasi telah cocok dengan peran, tugas, serta tanggung jawab dalam melaksanakan Good Corporate Governance (GCG). Selain itu juga mampu mengerjakan segala tonggak - tonggak

dalam Good Corporate Governance (GCG) dan kehati - hatian, tonggak – tonggak dalam menerapkan manajemen risiko, serta melalui bagian governance outcome yang memperlihatkan bagaimana suasana keuangan maupun non -keuangan yang telah berlaku sesuai standar yang ditetapkan.

Earnings

1. BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional)

Tabel 14. Penetapan Rasio BOPO 2018 - 2020

Sampel	Kode	2018		2019		2020	
		BOPO (%)	PK	BOPO (%)	PK	BOPO (%)	PK
1	BBCA	56,105179	1	57,298469	1	61,150794	1
2	BBNI	72,795114	1	75,375803	1	94,59606	5
3	BBRI	74,392007	1	76,791502	1	80,00879	1
4	BBTN	85,580591	3	98,125123	5	91,686471	5
5	BBYB	146,21053	5	95,050975	5	93,007718	5
6	BDMN	71,634564	1	82,911397	1	89,878415	5
7	BJBR	83,979692	2	84,286036	2	84,286371	2
8	MEGA	77,780692	1	74,104533	1	65,936664	1
9	BMRI	72,088762	1	77,843925	1	81,342745	1
Rata - rata		82,2852368	1	80,1986403	1	82,4326697	1

(Diolah tahun 2021)

Sesuai dengan tabel 14 dapat kita ketahui untuk rata – rata pada rasio BOPO bank umum yang berdasarkan fungsi konvensional untuk periode 2018 ialah sebanyak 82,28% dan teridentifikasi sangat sehat. Ketika periode 2019 rata – rata pada rasio BOPO adalah sebesar 80,19% dan teridentifikasi sangat sehat, serta untuk tahun 2020 rata – rata pada BOPO ialah sebesar 82,43% dan teridentifikasi sangat sehat. Melalui hasil yang didapatkan kita dapat melihat jika rasio BOPO untuk tahun 2018, 2019, dan 2020 masih dalam kondisi yang sangat sehat yang dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan perbankan dinilai sangat mampu dalam menjalankan kegiatan operasional bank secara efisien juga dapat meningkatkan pendapatan operasional perusahaan serta mengurangi beban operasional perusahaan. Oleh karena itu, rasio BOPO secara rata – rata perusahaan perbankan tahun 2018, 2019, dan 2020 dikatakan dalam keadaan sangat sehat.

Pada tabel 14 juga dapat diketahui bahwa Bank Neo Commerce atau Bank Yudha Bhakti (BBYB) pada tahun 2018 merupakan bank yang mempunyai rasio

tertinggi dengan nilai 146,21% sehingga teridentifikasi tidak sehat. Masalah ini dikarenakan adanya bank yang tidak sanggup menutupi biaya operasional yang dikeluarkannya untuk beberapa kegiatan operasional yang diakibatkan oleh adanya peningkatan biaya pekerja, biaya administrasi dan umum, dan kerugian bersih yang diakibatkan juga oleh adanya penurunan nilai aset keuangan pada tahun 2018 dan sebelum – sebelumnya menggunakan pendapatan operasional yang telah diperoleh bank yang asalnya dari penyaluran kredit.

Selain itu pada tahun 2018 diketahui bahwa Bank Central Asia (BBCA) merupakan bank yang memiliki presentase rasio BOPO terendah, dimana perusahaan mampu melindungi tingkat BOPO pada kondisi cukup rendah yaitu 56,10% dan mencapai peringkat komposit. Hal ini dapat diartikan jika perusahaan dapat menambah pendapatan operasional dan efisien dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, selain itu dalam jangka waktu 3 tahun Bank Central Asia (BBCA) juga menjaga presentase nilai BOPO ditingkat yang sangat baik.

2. Return On Assets

Tabel 15. Penetapan Rasio ROA 2018 - 2020

Sampel	Kode	2018		2019		2020	
		ROA (%)	PK	ROA (%)	PK	ROA (%)	PK
1	BBCA	3,9655	1	3,9488	1	3,12095	1
2	BBNI	2,45136	1	2,15949	1	0,48811	5
3	BBRI	3,21953	1	3,06079	1	1,76774	2
4	BBTN	1,17815	3	0,13184	4	0,62872	5
5	BBYB	-3,051	5	0,34855	4	0,29194	5
6	BDMN	2,63758	1	2,83557	1	1,02892	3
7	BJBR	1,61163	2	1,60112	2	1,53833	2
8	MEGA	2,39011	1	2,48841	1	3,31101	1
9	BMRI	2,82332	1	2,76439	1	1,62999	2
Rata - rata		1,914017	2	2,148773	1	1,533969	2

(Diolah tahun 2021)

Sesuai dengan tabel 15 dapat kita ketahui untuk rata – rata pada rasio ROA bank umum yang berdasarkan fungsi konvensional untuk tahun 2018 adalah sebesar 1,91% dan teridentifikasi sehat. Ketika 2019 rata – rata pada ROA ialah sebanyak 2,14% dan teridentifikasi sehat, serta untuk tahun 2020 rata – rata pada ROA adalah sebesar 1,53% dan

teridentifikasi sehat. Melalui hasil yang didapatkan kita bisa melihat jika rasio ROA untuk tahun 2019 dalam kondisi sangat sehat, sedangkan untuk tahun 2018 dan 2020 dalam kondisi yang sehat. Pada tahun 2018 terdapat salah satu perusahaan yaitu Bank Neo Commerce atau Bank Yudha Bhakti (BBYB) yang mendapatkan nilai ROA negatif dan peringkat tidak sehat. Walaupun demikian untuk rasio ROA dalam waktu 3 tahun tersebut secara keseluruhan memiliki rata – rata yang masih tergolong sehat, sehingga dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan perbankan dinilai memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan.

Jika kita lihat tabel 15 juga dapat kita ketahui bahwa Bank Central Asia (BBCA) pada tahun 2018 merupakan bank yang mempunyai rasio tertinggi dengan nilai 3,9655% sehingga teridentifikasi sangat sehat. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan pada rasio ROA yang salah satunya adalah karena terdapat pertumbuhan atas laba sebelum pajak milik BCA yang naik 12,2% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi Rp 32,7 triliun, dibandingkan kenaikan dari total aset yang hanya naik 9,9% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi Rp 824,78 triliun. Selain itu BCA juga berhasil menjaga nilai rasio ROA miliknya dengan stabil dan tetap berada pada kisaran 3,12% - 3,96% selama tahun 2018 hingga 2020.

Selain itu pada tahun 2018 diketahui bahwa Bank Neo Commerce atau Bank Yudha Bhakti (BBYB) merupakan bank yang memiliki presentase rasio ROA terendah, dimana perusahaan mendapatkan nilai rasio ROA pada tingkat yang cukup rendah yaitu 56,10% dan mencapai peringkat komposit. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya perbaikan dari audit KAP atas kurangnya perusahaan industri perbankan dalam pembentukan CKPN individual oleh debitur Altamoda Group dimana debitur tersebut memiliki kualitas kredit yang macet dengan nilai Rp 141,66 miliar. Selain itu terdapat koreksi audit

KAP terhadap biaya kekurangan atas pembentukan CKPN kolektif dengan jumlah Rp 26,36 miliar serta koreksi terhadap biaya kekurangan pembentukan CKPN atas tagihan asuransi dengan jumlah Rp 6,88 miliar. Akibatnya berpengaruh terhadap anjloknya rasio ROA perusahaan, yang membuat perusahaan mengalami kerugian.

Capital

1. Capital Adequacy Ratio

Tabel 16. Penetapan Rasio CAR 2018 - 2020

Sampel	Kode	2018		2019		2020	
		CAR (%)	PK	CAR (%)	PK	CAR (%)	PK
1	BBCA	23,9516	1	24,6411	1	26,8941	1
2	BBNI	18,5031	1	19,7325	1	16,7816	1
3	BBRI	21,3512	1	22,7677	1	21,1689	1
4	BBTN	18,2058	1	17,3167	1	19,3387	1
5	BBYB	19,4705	1	29,3541	1	32,7763	1
6	BDMN	22,2398	1	24,5926	1	25,5896	1
7	BJBR	18,6336	1	17,7135	1	17,3103	1
8	MEGA	22,7851	1	23,6766	1	31,0382	1
9	BMRI	20,9648	1	21,3871	1	19,8991	1
Rata - rata		20,6784	1	22,3535	1	23,4219	1

(Diolah tahun 2021)

Sesuai dengan tabel 16 dapat kita ketahui untuk rata – rata pada rasio CAR bank umum yang berdasarkan fungsi konvensional untuk periode 2018 adalah sebesar 20,67% serta teridentifikasi sangat sehat. Ketika periode 2019 rata – rata pada CAR adalah sebesar 22,35% dan teridentifikasi sangat sehat, serta untuk tahun 2020 presentase rata – rata pada rasio CAR adalah sebanyak 23,42% dan teridentifikasi sangat sehat. Melalui hasil yang didapatkan kita bisa melihat jika rasio CAR untuk tahun 2018, 2019, dan 2020 teridentifikasi sangat sehat. Jika didasarkan pada rata – rata rasio CAR pada tahun 2018 – 2019 memiliki arti bahwa perusahaan perbankan di Indonesia dianggap mempunyai kemampuan yang sangat kuat dalam bertahan jika terdapat adanya kondisi – kondisi yang kritis.

Jika kita lihat tabel 16 juga dapat diketahui bahwa Bank Neo Commerce atau Bank Yudha Bhakti (BBYB) pada tahun 2020 merupakan bank yang mempunyai rasio tertinggi dengan nilai 32,77% sehingga teridentifikasi sangat sehat. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan

modal inti perusahaan meningkat dari Rp 963,43 miliar pada 30 Juni 2020 menjadi Rp 1,09 triliun, seiring dengan efektifnya kegiatan perusahaan dalam bentuk adanya *rights issue*.

Selanjutnya untuk periode 2020 diketahui bahwa Bank Negara Indonesia (BBNI) merupakan bank yang memiliki presentase rasio CAR terendah, dimana perusahaan mendapatkan nilai rasio CAR yaitu 16,78% namun nilai tersebut masih masuk dalam predikat sangat sehat. Meski mengalami penurunan dari tahun lalu, struktur permodalan BBNI masih mempunyai kapabilitas dalam mengimbangi risiko kredit, risiko pasar, serta risiko operasional dimana rasio tersebut lebih tinggi dibandingkan rasio CAR yang ditetapkan.

Dampak COVID – 19

Adanya pandemi COVID – 19, ruang gerak masyarakat terbatas yang mengakibatkan banyak sektor usaha mengalami penurunan dan tidak berjalan dengan baik, hal ini membuat pelaku usaha yang meminjam dana dari perbankan mengalami permasalahan dalam membayar pinjaman tersebut. Adanya nasabah yang gagal membayar pinjaman maka hal itu berdampak pada bank yang akan mengalami kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL), kredit macet memiliki peran yang dominan pada pencerminan tingkat kesehatan bank. Jika rasio NPL relatif besar maka akan mempengaruhi kesehatan bank yang dinilai buruk. Oleh karena itu, untuk menjaga tingkat rasio NPL agar dalam tingkat yang baik, maka Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan relaksasi kredit untuk debitur yang terdampak oleh COVID – 19 hal itu terdapat pada Peraturan OJK No. 11/POJK.03/2020. Sehingga pada rasio NPL perbankan meski mengalami penurunan, namun kondisinya masih dalam keadaan yang terjaga atau baik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jika didasarkan pada hasil akhir atas penelitian yang sudah penulis kerjakan, penulis dapat membuat kesimpulan jika dari empat faktor yang digunakan yaitu *risk profile*, *good corporate governance* (GCG), *earning*, dan *capital* yang telah dilakukan dalam mengevaluasi bagaimana tingkat kesehatan bank dengan memakai pendekatan *Risk-based bank rating* dengan metode analisis RGEC telah memberitahukan bahwa keadaan perusahaan yang bergerak di industri perbankan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018 – 2020 masuk dalam kriteria sehat.

Berdasarkan hasil penelitian, pada tahun 2018 diperoleh 6 perusahaan perbankan yang teridentifikasi sangat sehat yaitu BBKA, BBNI, BBRI, BDMN, MEGA dan BMRI, selain itu terdapat 1 perusahaan perbankan yang teridentifikasi sehat yaitu BJBR, diperoleh 1 perusahaan perbankan yang teridentifikasi sehat yaitu BBTN, dan terdapat 1 perusahaan yang bergerak di industri perbankan yang teridentifikasi kurang sehat yaitu BBYB.

Pada periode 2019 diperoleh 6 perusahaan perbankan yang teridentifikasi sangat sehat yaitu BBKA, BBNI, BBRI, BDMN, MEGA dan BMRI, selain itu terdapat 1 perusahaan perbankan yang teridentifikasi sehat yaitu BJBR, dan terdapat 2 perusahaan perbankan yang teridentifikasi kurang sehat yaitu BBYB dan BBTN.

Pada periode 2020 diperoleh 3 perusahaan industri perbankan yang teridentifikasi sangat sehat yaitu BBKA, MEGA dan BMRI, selain itu terdapat 1 perusahaan perbankan yang teridentifikasi sehat yaitu BJBR, terdapat 2 perusahaan perbankan yang teridentifikasi cukup sehat yaitu BBNI dan BDMN dan terdapat 2 perusahaan perbankan yang teridentifikasi kurang sehat yaitu BBYB dan BBTN.

Hasil tersebut tampak melalui hasil peringkat komposit pada faktor *risk profile* yang dalam pengukurannya menggunakan

rasio NPL dan LDR, peringkat komposit pada faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan secara *self-assessment* oleh perusahaan, peringkat komposit pada faktor *Earning* yang dalam pengukurannya menggunakan rasio BOPO dan ROA, serta peringkat komposit pada faktor *Capital* yang dalam pengukurannya menggunakan CAR. Semua parameter penilaian yang digunakan sudah mengikuti peranturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh bank sentral Indonesia atau Bank Indonesia.

Saran

1. Penulis yang akan melakukan penelitian serupa diharapkan dapat memberikan tambahan variabel baru dibandingkan yang telah dipakai pada penelitian ini, supaya pada saat penelitian hasil yang nantinya didapat akan lebih signifikan, hal itu juga dapat menambah pengetahuan baru akan penilaian tingkat kesehatan bank.
2. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan sebagai tempat mencari informasi, referensi dan bahan untuk ditinjau yang bisa dipakai oleh perusahaan perbankan dalam memperbaiki jika tingkat kesehatan bank terdapat masalah atau teridentifikasi tidak sehat dengan mengacu pada rasio keuangan perusahaan agar dalam kondisi yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, E., & Aprilianti, A. C. (2019). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL Dan RGEC. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(2), 189–208. <https://doi.org/10.35836/jakis.v6i2.5>
- Ashinta Sekar Bidari. (2013). Kedudukan Bank Indonesia (Bi) Setelah Terbentuknya Otoritas Jasa Keuangan (Ojk). *Jurnal Ilmu Hukum*, 53(9),

1689–1699.

Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2011a). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2011b). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2013). *Surat Edaran No.15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Bank Indonesia.

Budisantoso, T., & Nuritomo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat.

H. Davis, James & Schoorman, F. David & Donaldson, L. (1997). Toward a stewardship theory of management. *Academy of Management Review*, 22(1), 20–47. <https://doi.org/10.5465/AMR.1997.9707180258>

Kasmir. (2015). *Manajemen Perbankan* (Edisi Revi). PT Raja Grafindo Persada.

Putri Keumala Sari, F. (2016). IDENTIFIKASI PENYEBAB KRISIS MONETER DAN KEBIJAKAN BANK SENTRAL DI INDONESIA: KASUS KRISIS TAHUN (1997-1998 dan 2008) Putri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 1(2), 377–388. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/download/5831/2491>

S. Ross. (1977). The determination of financial structure: The incentive signaling approach. *Bell Journal of Economics*, 8, 23–40.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian*

Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

T Budisantoso dan S Triandaru. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat.

Taswan. (2006). *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN.

Wibowo, A. C. (2018). *Perlindungan Hukum Bagi Nasabah Perbankan Di Indonesia Atas Munculnya Isu Rush Money*. Universitas Sebelas Maret.

<https://www.idx.co.id/>